

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Erlina ^{1*}, Lilis Karlina ²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

* elin180903@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak, mengingat praktik penghindaran pajak oleh perusahaan besar dapat mengurangi potensi penerimaan negara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya optimalisasi pendapatan negara melalui sektor perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis, serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas aset tetap, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen yang digunakan adalah intensitas aset tetap, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah agresivitas pajak. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini berjumlah 126 perusahaan, dan melalui metode purposive sampling diperoleh total data panel yang digunakan berasal dari 135 observasi. Instrumen penelitian berupa dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan situs perusahaan terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni mengunduh serta mencatat data sekunder yang diperlukan dari laporan tahunan perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap agresivitas pajak. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai F-statistic sebesar 5,797646 dan Prob(F-statistic) 0,000000 < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak. Namun, secara parsial, intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, *capital intensity* juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini memberikan gambaran bahwa ukuran perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik agresivitas pajak dibandingkan dengan intensitas aset tetap maupun *capital intensity*.

Keywords: *Intensitas Aset Tetap, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Agresivitas Pajak*

Pendahuluan

Salah satu pendekatan, apakah dianggap penggelapan pajak atau tidak, adalah upaya menurunkan pendapatan pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, dengan akibat yang sesuai, dikenal sebagai "agresivitas pajak" (Ramadani & Hartiyah, 2020). Sekitar setengah dari perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dengan mudah menghindari kewajiban pajak, seperti Pajak Penghasilan Badan maupun Pajak Pertambahan Nilai (Sari & Pravitasari, 2025). Mengingat bahwa bisnis dengan pendapatan yang lebih besar akan

membayar pajak yang lebih besar, agresivitas pajak perusahaan mengacu pada tujuan perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Di sisi lain, bisnis yang menghasilkan lebih Pajak harus dibayar oleh orang-orang yang berpenghasilan sedikit atau tidak berpenghasilan sama sekali, bahkan jika mereka kehilangan uang (Karlina, 2021). Perubahan kontribusi pajak yang mencerminkan ketidakstabilan penerimaan dari sektor perpajakan dapat mengganggu efektivitas pelaksanaan berbagai program pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan social (Saputri & Bahtiar, 2025).

Intensitas kepemilikan aset tetap dan jumlah total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan untuk menentukan intensitas aset tetap. Aset tetap yang dipertimbangkan adalah aset yang dibeli dalam kondisi layak pakai untuk keperluan bisnis internal, bukan untuk dijual. Memiliki aset tetap yang signifikan akan mengakibatkan pengeluaran penyusutan yang tinggi karena biaya penyusutan merupakan pengurangan pajak untuk setiap aset tetap. yang akan menurunkan pendapatan perusahaan (Rochmah & Oktaviani, 2021). Rasio yang disebut Intensitasi Aset Tetap menunjukkan seberapa kuat kepemilikan aset tetap oleh suatu perusahaan terhadap total asetnya. Karena besarnya jumlah aset tetap, kepemilikan aset tetap yang tinggi akan mengakibatkan tingginya biaya penyusutan, yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan (Karlina, 2021).

Intensitas aset tetap mempengaruhi agresivitas pajak (Ningrum et al., 2021), namun bertolak belakang dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas aset tetap dan agresivitas pajak (Rochmah & Oktaviani, 2021). Aktivitas investasi aktiva tetap suatu perusahaan disebut dengan intensitas modal. Kepemilikan aktiva tetap yang besar akan menimbulkan biaya penyusutan yang besar pula, yang akan memengaruhi profitabilitas perusahaan dan, akibatnya, mengurangi biaya. Dengan demikian, memiliki lebih banyak aset tetap akan mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan pajak yang agresif (Utomo & Fitria, 2021). Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Namun bertolak belakang dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak menemukan hubungan antara intensitas modal dengan agresivitas pajak (Ramdani & Ardiansyah, 2023). Skala yang mengklasifikasikan bisnis sebagai besar atau kecil berdasarkan sejumlah faktor, termasuk jumlah asetnya, dapat digunakan untuk memahami ukuran perusahaan. Agresivitas pajak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Allo et al., 2021), namun bertolak belakang dengan penelitian yang menyatakan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Ramdani & Ardiansyah, 2023).

Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara principal dan agen. Dalam teori agensi atau keagenan terhadap kontrak atau kesepakatan terhadap pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola Perusahaan dan mencapai tujuan utama Perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga kadang kala manajer melakukan berbagai cara untuk melakukan tujuan tersebut baik cara yang baik maupun cara merugikan banyak pihak. Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara principle yang memiliki wewenang dengan agent atau pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan Perusahaan. Teori keagenan berkaitan dengan agresivitas pajak karena manajer sering berupaya mengurangi beban pajak perusahaan untuk mencapai keuntungan tertentu. Tindakan ini biasanya muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Dengan informasi yang lebih lengkap, manajer dapat memanfaatkan celah aturan pajak atau bahkan melakukan manipulasi untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini memberikan risiko bagi perusahaan, baik secara hukum maupun reputasi, terutama jika strategi tersebut melanggar aturan.

Dilihat dari sisi negara indonesia pajak ialah pendapatan terbesar bagi suatu negara indonesia tetapi hal ini bertolak belakang dengan sisi perusahaan yang bertempat di indonesia menanggapi pajak sebagai beban perusahaan (Margaretha et al., 2021). Maka dari itu timbulah strategis untuk memperkecil pembayaran pajak oleh perusahaan kepada negara dengan cara agresivitas pajak, hingga saat ini belum di definisikan secara jelas didalam undang-undang perpajakan indonesia agresivitas pajak,tetapi ada beberapa di temukan dari penelitian yang mencoba mengartikan agresivitas pajak. Agresivitas pajak perusahaan merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalkan penentuan beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau bahkan tidak perlu membayar pajak jika mengalami kerugian (Karlina, 2021).

Agresivitas pajak atau disebut juga pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditunjukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong tax evasion (Ramadani & Hartiyah, 2020). Intensitas aset tetap merupakan perbandingan intensitas kepemilikan aset tetap sesuatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, hal ini mengakibatkan berkurangnya laba Perusahaan (Pertiwi & Purwasih, 2023). Intensitas aset tetap merupakan komponen aset yang dinilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan Perusahaan, terutama Perusahaan padat modal seperti Perusahaan manufaktur, maka intensitas aset tetap memiliki dampak signifikan terhadap beban depresiasi dan laba perusahaan, intensitas aset tetap yang tinggi, cenderung menyebabkan beban depresi yang tinggi (Pratiwi & Pramita, 2021).

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan Perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula, sehingga akan berdampak pada laba Perusahaan yang mengecil akibat adanya beban penyusutan tersebut jadi dengan semakin tingginya jumlah aset tetap yang dimiliki Perusahaan akan mendorong Perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Utomo & Fitria, 2021). *Capital intensity* merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) (Syafriзал & Sugiyanto, 2022).

Pemilihan modal dalam bentuk aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan bagi aset tetap akan menimbulkan biaya yang mengakibatkan penghasilan yang didapat oleh perusahaan menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan laba kena pajak perusahaan dapat berkurang pula dan pada akhirnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga ikut berkurang. Melalui intensitas modal, perusahaan dapat melakukan praktik penghindaran pajak, dengan cara memperbanyak modal perusahaan berupa aset tetap agar timbul biaya penyusutan aset tetap yang lebih besar, sehingga dapat digunakan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Yulyanti et al., 2022)

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat menentukan skala aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar aset tersebut maka produktivitas perusahaan meningkat (Rahayu & Kartika, 2021). Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan Perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga mencerminkan kemampuan dan kestabilan perusahaan dalam menjalankan

aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin ketat pengawasan dari pemerintah. Hal ini dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu kecenderungan untuk patuh terhadap peraturan (*compliance*) atau melakukan *tax avoidance*, yaitu upaya untuk menghindari pembayaran pajak.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, keterbatasan penelitian terletak pada adanya perbedaan hasil temuan sebelumnya terkait pengaruh intensitas aset tetap, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, di mana beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, sementara penelitian lain menemukan hasil yang bertolak belakang. Selain itu, belum adanya definisi yang jelas mengenai agresivitas pajak dalam peraturan perpajakan Indonesia menjadi tantangan dalam menentukan batasan konsep yang digunakan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap agresivitas pajak dengan mempertimbangkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, serta menggabungkan perspektif teori agensi untuk menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer memengaruhi strategi pengelolaan pajak perusahaan.

Metode

Penyusunan penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, strategi penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri atas intensitas aset tetap (X1), capital intensity (X2), dan ukuran perusahaan (X3) terhadap variabel Y (variabel terikat) yaitu agresivitas pajak, baik secara parsial maupun simultan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh data terkait nilai aset tetap, total aset, penjualan, serta ukuran perusahaan, yang kemudian digunakan untuk menghitung rasio intensitas aset tetap, capital intensity, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menguji tentang pengaruh intensitas aset tetap, capital intensity dan ukuran Perusahaan dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang akan digunakan untuk menguji hipotesis yang akan diajukan dengan definisi operasional dan cara pengukurannya. Populasi pada penelitian ini adalah 126 Perusahaan sektor consumer non- cyclicals yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam lainnya. Populasi bukan hanya sekadar jumlah yang ada pada objek/subjek penelitian, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek/subjek penelitian (Sudaryana & Agusiady, 2022).

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan seluruh sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2019 hingga 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan metode ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis

tentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa sebuah laporan keuangan dari perusahaan sektor consumer non- cyclicals yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Sumber data yang di teliti di peroleh dari situs internet seperti: www.idx.co.id. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi E-Views Series 13. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut.

Uji Statistik Data

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampel) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan statistik inferensial. Statistik deskriptif dapat menjelaskan variable variabel pada penelitian ini. Selain itu dapat menyajikan ukuran-ukuran numerice yang sangat penting bagi data sampel (Sudaryana & Agusiady, 2022).

Model Regresi Data Panel

Terdapat beberapa jenis data yang dapat dianalisis secara statistik, antara lain data runtut waktu (*time series*), data silang waktu (*cross section*) dan data panel yaitu gabungan antara data time series dan cross-section (Ghozali, 2019). Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *Common Effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

Uji Model Regresi Data Panel

Pengujian kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. uji *chow* adalah alat untuk menguji *test for equality* atau uji kesamaan koefisien. Uji *Chow* merupakan uji untuk membandingkan *Common effect Model* dengan *Fixed effect Model* (Ghozali, 2019). Uji *Hausman* merupakan tahapan selanjutnya apabila hasil dari uji *Chow* adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang tepat atau sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Uji *lagrange multiplier* yaitu uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* untuk mengestimasi data panel. Dalam menentukan apakah model yang digunakan yaitu *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah model dari regresi tersebut memenuhi syarat-syarat untuk lolos dari uji asumsi klasik. Syarat syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data

telah memenuhi persyaratan distribusi normal dan apakah residual dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Suatu data dapat dikatakan normal jika data tersebut memenuhi persyaratan distribusi normal. Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2019). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2019).

Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda ialah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Ghozali, 2019).

Uji Hipotesis

1. **Koefisien Determinan.** Mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen dapat menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Tetapi uji ini mengandung kelemahan, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka penelitian ini menggunakan adjusted R^2 dengan rentang nilai antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2019).
2. **Uji Simultan (Uji Statistik F).** Uji statistik F merupakan salah satu uji yang digunakan dalam analisis regresi. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama, bukan secara parsial. Dengan demikian, uji F dapat menunjukkan seberapa baik semua variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen. Uji ini juga menjadi acuan dalam menentukan kelayakan model regresi yang digunakan (Ghozali, 2019).
3. **Uji Parsial (Uji Statistik T).** Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan menggunakan *eviews* (Ghozali, 2019).

Hasil

Statistik Deskriptif

Informasi mengenai data sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menampilkan nilai terendah, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar setiap variabel. Temuan analisis statistik deskriptif yang dilakukan selama periode observasi lima tahun (2019–2023) dari 27 perusahaan dengan 135 observasi dilakukan disajikan pada Tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Statistic Deskriptif

	AP	IAT	CI	UK
Mean	0.226552	0.291170	0.251791	29.80059
Median	0.225310	0.301430	0.249410	29.64911
Maximum	0.334090	0.558730	0.760770	32.85992
Minimum	0.147250	0.022500	0.006060	27.22503
Std. Dev	0.030022	0.132903	0.149970	1.510603
Skewness	0.468835	-0.056314	0.736936	0.099589
Kurtosis	4.190541	2.153933	3.816753	2.036069
Jarque-Bera	12.91845	4.097895	15.97154	5.449698
Probability	0.001566	0.128870	0.000340	0.065556
Sum	30.58458	39.30792	33.99172	4023.080
Sum Sq. Dev.	0.120775	2.366862	3.013784	305.7776
Observations	135	135	135	135

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Agresivitas Pajak (Y) merupakan variabel dependen. Berdasarkan statistik deskriptif, pengujian Agresivitas Pajak menunjukkan nilai minimum sebesar 0,147250 pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,334090 pada PT. Uni-Charm Indonesia Tbk pada tahun 2020. Setelah itu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,226552, median sebesar 0,225310, dan deviasi standar sebesar 0,030022. Intensitas Aset Tetap (X1) merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini. PT. Tigaraksa Satria Tbk. (2021) memiliki nilai terendah sebesar 0,022500, berdasarkan hasil studi statistik deskriptif Intensitas Aset Tetap, sementara PT. Unilever Indonesia Tbk. (2023) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,558730. Hasilnya, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,291170, median sebesar 0,301430, dan deviasi standar sebesar 0,132903.

Intensitas Modal (X2) merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil studi statistik deskriptif intensitas modal, nilai terendah adalah 0,006060 pada PT. Tigaraksa Satria Tbk. pada tahun 2021, dan nilai tertinggi adalah 0,760770 pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. pada tahun 2019. Selanjutnya, nilai rata-rata (mean) adalah 0,251791, median adalah 0,249410, dan deviasi standar adalah 0,149970. Ukuran perusahaan (X3) merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. PT. Mulia Boga Raya Tbk. (2019) memiliki nilai terendah sebesar 27,22503, berdasarkan hasil studi statistik deskriptif ukuran perusahaan, sementara PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (2023) memiliki nilai tertinggi sebesar 32,85992. Selanjutnya, nilai rata-rata (mean) sebesar 29,80059, median sebesar 29,64911, dan deviasi standar sebesar 1,510603.

Model Regresi Data Panel

1. Common Effect Model (CEM)

Tabel 2. Common Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.118862	0.049099	0.251791	29.80059
IAT	-0.034765	0.024472	0.249410	29.64911
CI	0.66908	0.021656	0.760770	32.85992
UK	0.003388	0.001653	0.006060	27.22503
<i>R-squared</i>	0.102260	<i>Mean dependent var</i>		0.226552
<i>Adjusted R-squared</i>	0.081701	<i>S.D. dependent var</i>		0.030022
<i>SE of regression</i>	0.028769	<i>Akaike info criterion</i>		-4.229837
<i>Sum square resid</i>	0.108425	<i>Schwarz criterion</i>		-4.143755
<i>Log likelihood</i>	289.5140	<i>HannanOQuinn criter</i>		-4.194856
<i>F-tatistic</i>	4.973970	<i>Durbin-Watson stst</i>		1.134785
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.002664			

Hasil estimasi pada Tabel 2, terlihat bahwa model *Common Effect* menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,102260. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 10,22 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai F-statistic sebesar 4,973970 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,002664 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,134785 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi dalam model. Dengan demikian, meskipun model *Common Effect* dapat digunakan, perlu diperhatikan kelemahan dalam hal rendahnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3. Hasil Random Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.743606	0.431652	4.039379	0.0001
IAT	-0.001071	0.071026	-0.015073	0.9880
CI	0.091981	0.046536	1.976545	0.0507
UK	-0.051674	0.014117	-3.660334	0.0004
<i>Effect Specification Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.615570	<i>Mean dependent var</i>		0.226552
<i>Adjusted R-squared</i>	0.509394	<i>S.D. dependent var</i>		0.030022
<i>SE of regression</i>	0.021028	<i>Akaike info criterion</i>		-4.692772
<i>Sum square resid</i>	0.046430	<i>Schwarz criterion</i>		-4.047155
<i>Log likelihood</i>	346.7621	<i>HannanOQuinn criter</i>		-4.430411
<i>F-tatistic</i>	5.797646	<i>Durbin-Watson stst</i>		2.542755
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Berdasarkan hasil regresi, konstanta (C) memiliki nilai koefisien sebesar 1,743606 dengan probabilitas 0,0001 yang signifikan pada taraf 1 persen. Variabel intensitas aset tetap (IAT) menunjukkan koefisien negatif -0,001071 dengan probabilitas 0,9880 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel intensitas modal (CI) memiliki koefisien positif 0,091981 dengan probabilitas 0,0507 yang mendekati batas signifikansi 5 persen, sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan secara marginal terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, ukuran perusahaan (UK) menunjukkan koefisien negatif -0,051674 dengan probabilitas 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara keseluruhan, nilai R-squared sebesar 0,615570 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 61,55 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,509394 juga menunjukkan model cukup baik. Uji simultan menghasilkan nilai F-statistic sebesar 5,797646 dengan probabilitas 0,000000, yang berarti bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,542755 mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan model relatif bebas dari masalah autokorelasi.

3. Random Effect Model (REM)

Tabel 4. Uji Random Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.183429	0.076460	2.299013	0.0178
IAT	0.009068	0.033093	0.274033	0.7845
CI	0.064906	0.028647	2.265676	0.0251
UK	0.000810	0.002558	0.316716	0.7520

<i>Effect Specification</i>			
		<i>SD.</i>	<i>Rho</i>
<i>Cross-section random</i>		0.018101	0.4256
<i>Idiosyncratic random</i>		0.021028	0.5744
<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.058406	<i>Mean dependent var</i>	0.104446
<i>Adjusted R-squared</i>	0.036842	<i>S.D. dependent var</i>	0.023315
<i>SE of regression</i>	0.022882	<i>Sum square resid</i>	0.068588
<i>F-statistics</i>	0.708579	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.760258
<i>Prob(Fstatistic)</i>	0.047833		-4.430411
<i>Unwiighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.05474	<i>Mean dependent var</i>	0.226552
<i>Sum squared resid</i>	0.114164	<i>Durbin-watson stat</i>	1.057542

Berdasarkan hasil estimasi, konstanta (C) memiliki nilai koefisien 0,183429 dengan probabilitas 0,0178 yang signifikan pada taraf 5 persen. Variabel intensitas aset tetap (IAT) menunjukkan koefisien positif 0,009068 dengan probabilitas 0,7845, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel intensitas modal (CI) memiliki koefisien positif 0,064906 dengan probabilitas 0,0251 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (UK) memiliki koefisien positif 0,000810 dengan probabilitas 0,7520, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Secara keseluruhan, nilai R-squared sebesar 0,058406 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 5,84 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,036842 menegaskan bahwa kemampuan prediktif model masih rendah. Uji simultan menghasilkan nilai F-statistic sebesar 0,708579 dengan probabilitas 0,047833 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,760258 menunjukkan bahwa model relatif bebas dari autokorelasi.

Uji Model Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Chow

<i>Test summary</i>		<i>Chi-Sq.-Statistic</i>	<i>Chi-Sq.d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>		277.111580	3	0.0000
<i>Cross section random effects test comparons</i>				
<i>Variable</i>	<i>Fixed</i>	<i>Random</i>	<i>Var(Diff)</i>	<i>Prob.</i>
IAT	-0.001071	0.009068	0.003950	0.8718
CI	0.091981	0.064906	0.001345	0.4603
UK	-0.051674	0.000810	0.000193	0.0002
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t. Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.743606	0.431652	4.039379	0.0001
IAT	-0.001071	0.071026	-0.015073	0.9880
CI	0.091981	0.046536	1.076545	0.0507
UK	-0.051674	0.014117	-3.660334	0.0004
<i>Effect Specification Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.615570	<i>Mean dependent var</i>		0.226552
<i>Adjusted R-squared</i>	0.509394	<i>S.D. dependent var</i>		0.030022
<i>SE of regression</i>	0.211028	<i>Akaike info criterion</i>		-4.692772
<i>Sum square resid</i>	0.046430	<i>Schwarz criterion</i>		-4.047155
<i>Log likelihood</i>	346.7621	<i>Hannan-Quinn criter</i>		-4.430411
<i>F-statistics</i>	5.797646	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.542755
<i>Prob(Fstatistic)</i>	0.000000			

Hasil uji *Hausman test* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 277,111580 dengan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah model *Fixed Effect* dibandingkan dengan *Random Effect*. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model*, variabel IAT memiliki koefisien negatif -0,001071 dengan probabilitas 0,9880, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel CI memiliki koefisien positif 0,091981 dengan probabilitas 0,0507, yang berarti berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen. Sementara itu, variabel UK menunjukkan koefisien negatif -0,051674 dengan probabilitas 0,0004, sehingga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 1 persen.

Secara keseluruhan, nilai R-squared sebesar 0,615570 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 61,55 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji F-statistic sebesar 5,797646 dengan probabilitas 0,000000 menegaskan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,542755 mengindikasikan bahwa model relatif bebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, model *Fixed Effect* dapat dianggap lebih layak digunakan dalam penelitian ini dibandingkan model lainnya.

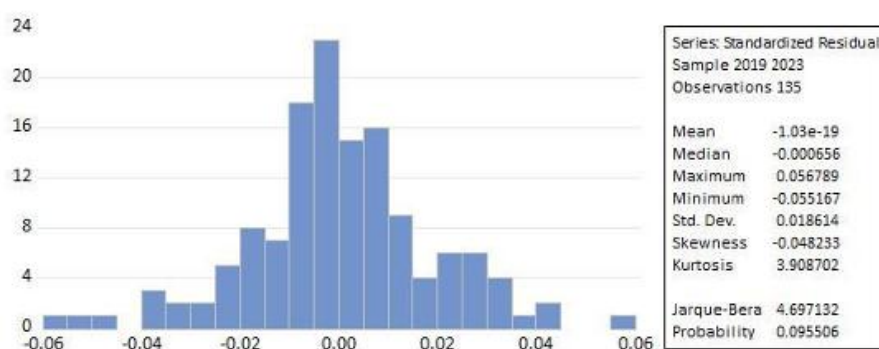
Tabel 6. Hasil Kesimpulan Pemilihan Model

Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
<i>Uji Chow (CEM vs FEM)</i>	0.0000 < 0.05	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
<i>Uji Hausman (REM vs FEM)</i>	0.0000 < 0.05	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>

Uji Chow (CEM vs. FEM) dan uji Hausman (REM vs. FEM) digunakan dalam proses pemilihan model, berdasarkan hasil analisis model regresi untuk data panel pada Tabel 4.10. Model Efek Tetap (FEM) merupakan model terbaik yang dapat digunakan, berdasarkan hasil kedua eksperimen. Uji Pengganda Lagrange (LM) tidak dilakukan karena juga tidak diperlukan mengingat hasil kedua uji ini konsisten. Ditetapkan bahwa Model Efek Tetap (FEM) lebih cocok untuk mengukur dampak intensitas modal dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak dalam bisnis sektor konsumen non-siklus yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2023.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Grafik histogram dan hasil uji *Jarque-Bera* (JB) dengan uji normalitas riwayat ditampilkan pada Gambar 1. Uji normalitas ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,095506, yang mana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, yaitu $0,095506 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai toleransi dan faktor inflasi *varians* (VIF) dapat digunakan untuk menilai keberadaan multikolinearitas dalam suatu model regresi. Variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya diukur dengan nilai toleransi. Karena $VIF = 1/\text{Toleransi}$, yang menunjukkan kolinearitas signifikan, nilai toleransi yang rendah setara dengan angka VIF yang tinggi. Nilai toleransi 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10 merupakan nilai batas yang digunakan.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

<i>Variabl</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered Vif</i>
C	0.002411	393.1999	NA
IAT	0.000599	9.993729	1.712535
CI	0.000469	6.557616	1.707765
UK	2.73E-06	396.8583	1.009605

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* untuk variabel IAT sebesar 1,712535, variabel CI sebesar 1,707765, dan variabel UK sebesar 1,009605. Seluruh nilai tersebut berada di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen dalam model. Sementara itu, nilai *Uncentered VIF* memang terlihat sangat besar, namun yang menjadi acuan utama adalah *Centered VIF* karena menunjukkan hubungan sesama variabel independen setelah mengabaikan konstanta. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki kontribusi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga model regresi yang diperoleh valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut secara akurat dan dapat dipercaya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah suatu model regresi menunjukkan *varians* yang tidak merata dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Uji ini disebut homoskedastisitas jika *varians* dari residual satu observasi tetap konstan, dan disebut heteroskedastisitas jika *varians*nya bervariasi.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1.437699	<i>Prob. F(3,131)</i>	<i>Prob.</i>
<i>Obs*R-square</i>	4.303117	<i>Prob. Chi-square(3)</i>	0.2348
<i>Scaled explained SS</i>	4.843936	<i>Prob. Chi-square(3)</i>	0.2305
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t.Statistic</i>
C	0.004760	0.0314760	0.151762
IAT	0.013434	0.015633	0.859358
CI	0.011711	0.013835	0.846525
UK	0.000333	0.001056	0.315644
<i>R-squared</i>	0.031875	<i>Mean dependent var</i>	0.021554
<i>Adjusted R-squared</i>	0.009704	<i>S.D. dependent var</i>	0.018468
<i>SE of regression</i>	0.018379	<i>Akaike info criterion</i>	-5.126072
<i>Sum square resid</i>	0.044249	<i>Schwarz criterion</i>	-5.039989
<i>Log likelihood</i>	350.0098	<i>Hannan-Quinn criter</i>	-5.091090
<i>F-statistics</i>	1.437699	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.858798
<i>Prob(Fstatistic)</i>	0.234751		

Nilai probabilitas (Prob. F-statistik) adalah 0,234751, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05, menurut hasil uji heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol, yang menyatakan model tidak menunjukkan heteroskedastisitas, tidak dapat ditolak karena

kurangnya bukti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas tradisional dan sesuai untuk analisis lebih lanjut karena varians residualnya konstan (homoskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Tabel 9. Uji Autokorelasi

<i>Indikator</i>	
<i>Mean dependent var</i>	0.226552
<i>S.D. dependent var</i>	0.030022
<i>Akaike info criterion</i>	-4.692772
<i>Schwarz criterion</i>	-4.047155
<i>Hannan-Quinn criter</i>	-4.430411
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.542755

Nilai uji *Durbin-Watson*, berdasarkan perhitungan uji autokorelasi, adalah 2,542755. Dengan menggunakan 135 data observasi dan tiga variabel independen, nilai DW ditentukan sebagai berikut: $DW = 2,542755 > -4$ dan $DW = 2,542755 < 4$. Karena nilai *Durbin-Watson* (DW) berada dalam rentang -4 hingga +4, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa residual antar pengamatan bersifat independen, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 10. Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.743606	0.431652	4.039379	0.001
IAT	-0.001071	0.071026	-0.015073	0.9880
CI	0.091981	0.046536	1.976545	0.0507
UK	-0.051674	0.014117	-3.660334	0.0004

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,743606, yang berarti agresivitas pajak berada pada angka tersebut apabila variabel intensitas aset tetap, intensitas modal, dan ukuran perusahaan bernilai nol atau tetap. Variabel intensitas aset tetap memiliki koefisien -0,001071, yang mengindikasikan bahwa setiap penurunan 1% pada intensitas aset tetap akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,001071. Selanjutnya, variabel intensitas modal memiliki koefisien positif sebesar 0,091981, sehingga setiap kenaikan 1% pada intensitas modal akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,091981. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki koefisien negatif sebesar -0,051674, yang menunjukkan bahwa setiap penurunan 1% pada ukuran perusahaan akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,051674.

Uji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah metode untuk menghasilkan temuan ilmiah yang bertanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki potensi pengaruh ukuran bisnis, intensitas modal, dan intensitas aset tetap terhadap agresi pajak. Hipotesis diuji menggunakan uji F dan uji t.

Tabel 11. Uji Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.743606	0.431652	4.039379	0.0001
IAT	-0.001071	0.071026	-0.015073	0.9880
CI	0.091981	0.046536	1.976545	0.0507
UK	-0.051674	0.014117	-3/660334	0.0004
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t.Statistic</i>	<i>Prob.</i>

C	1.743606	0.431652	4.039379	0.0001
IAT	-0.001071	0.071026	-0.015073	0.9880
CI	0.091981	0.046536	1.076545	0.0507
UK	-0.051674	0.014117	-3.660334	0.0004
Effect Specification Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.615570	Mean dependent var	0.226552	
Adjusted R-squared	0.509394	S.D. dependent var	0.030022	
SE of regression	0.211028	Akaike info criterion	-4.692772	
Sum square resid	0.046430	Schwarz criterion	-4.047155	
Log likelihood	346.7621	Hannan-Quinn criter	-4.430411	
F-statistics	5.797646	Durbin-Watson stat	2.542755	
Prob(Fstatistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 11, diperoleh nilai konstanta sebesar 1,743606 yang berarti apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai AP diprediksi sebesar 1,743606. Variabel IAT memiliki koefisien sebesar -0,001071 dengan nilai probabilitas 0,9880, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap AP. Variabel CI memiliki koefisien positif sebesar 0,091981 dengan nilai probabilitas 0,0507, yang menunjukkan bahwa CI hampir berpengaruh signifikan terhadap AP pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, variabel UK memiliki koefisien negatif sebesar -0,051674 dengan nilai probabilitas 0,0004, sehingga berpengaruh signifikan negatif terhadap AP. Secara keseluruhan, nilai *R-squared* sebesar 0,615570 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 61,56%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *F-statistic* sebesar 5,797646 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,542755 mengindikasikan tidak adanya masalah autokorelasi yang serius pada model ini.

Uji Koefisien Determinasi

Kemampuan variabel independen ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas aset tetap untuk menjelaskan variabel dependen agresivitas pajakdiukur dengan koefisien determinasi. Nilai R-kuadrat yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen dengan sangat sedikit. Semakin baik kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen, semakin tinggi angka R-kuadratnya. Nilai R-kuadrat terkoreksi dikalikan 100% untuk menentukan koefisien determinasi. Tabel 11 menunjukkan nilai R-kuadrat yang Disesuaikan sebesar 0,509394, atau 50,9394%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap, intensitas modal, dan ukuran perusahaan dapat menyumbang 5,09394% variasi agresivitas pajak, sementara variabel lain di luar model ini menyumbang 49,0606% sisanya.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 12. Uji Simultan (Uji F)

<i>R-squared</i>	0.615570
<i>Adjusted R-squared</i>	0.509394
<i>S.E. of regression</i>	0.021028
<i>Sum squared resid</i>	0.046430
<i>Log likelihood</i>	346.7621
<i>F-statistic</i>	5.797646
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000

Nilai perhitungan F yang ditentukan berdasarkan hasil uji perhitungan F pada Tabel 13 di atas adalah 5,797646 dan nilai signifikansi sebesar 0,000000. Tabel F dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df1 (k-1) atau 4-1 = 3 (N1) dan df2 (n-k) atau 135-4 = 131

(N2) (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel). Akibatnya, nilai probabilitas (F-statistik) < nilai signifikansi ($0,000000 < 0,05$), dan F hitung > F tabel ($5,797646 > 3,07$). F tabel menghasilkan angka 3,07. Dalam hal agresivitas pajak, terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas modal, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 13. Uji Parsial

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.743606	0.431652	4.039379	0.001
IAT	-0.001071	0.071026	-0.015073	0.9880
CI	0.091981	0.046536	1.976545	0.0507
UK	-0.051674	0.014117	-3.660334	0.0004

Dengan menggunakan derajat kebebasan $Df = n - k$ dan $\alpha = 5\% = 0,05$, di mana n adalah jumlah data yang digunakan dan k adalah jumlah variabel independen, tingkat signifikansi dapat ditentukan. $135 - 3 = 132$. Untuk memastikan hipotesis dapat diterima, nilai t-tabel sebesar 1,97810 dibandingkan dengan t-hitung masing-masing variabel independen. Tabel 4.17 memberikan penjelasan tentang hasil uji parsial (uji-t) di atas.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel, intensitas aset tetap memiliki probabilitas sebesar 0,9880 yang lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 0,015073 yang lebih kecil dibandingkan t tabel 1,97810. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi secara parsial oleh intensitas aset tetap. Selanjutnya, pada variabel intensitas modal diperoleh probabilitas sebesar 0,0507 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai t hitung -1,976545 yang juga lebih kecil dari t tabel 1,97810. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan parsial antara agresivitas pajak dan intensitas modal. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan menunjukkan probabilitas sebesar 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung -3,660334 yang lebih kecil dari t tabel 1,97810. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Aset, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat probabilitas 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas aset tetap, intensitas modal, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, ketiga variabel independen tersebut, jika dipertimbangkan secara bersama-sama, mampu menjelaskan variasi perilaku perusahaan dalam melakukan strategi agresivitas pajak. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya beban penyusutan yang timbul dari kepemilikan aset tetap, yang dapat mengurangi laba kena pajak. Penurunan laba kena pajak tersebut secara langsung berdampak pada berkurangnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Seiring dengan bertambahnya aset tetap yang dimiliki, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai strategi pengurangan pajak. Situasi ini mendorong perusahaan dengan proporsi aset tetap tinggi untuk mengajukan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) dengan pendekatan yang lebih agresif.

Intensitas modal, yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk kegiatan operasional dan produksi, juga memiliki kaitan erat dengan beban penyusutan. Investasi yang tinggi pada aset tetap berarti perusahaan memiliki kapasitas produksi

yang besar, namun juga berimplikasi pada meningkatnya jumlah beban penyusutan. Beban ini sering dimanfaatkan sebagai instrumen perencanaan pajak untuk menekan jumlah pembayaran pajak, sehingga menghasilkan strategi pajak yang lebih agresif. Selain itu, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting. Perusahaan berskala besar sering kali memiliki sumber daya yang lebih kuat, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, termasuk akses terhadap tenaga ahli pajak dan pemahaman mendalam tentang regulasi perpajakan.

Perusahaan besar juga cenderung memiliki kekuatan lobi atau pengaruh politik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memungkinkan mereka untuk mencari dan memanfaatkan celah hukum yang dapat mengurangi beban pajak. Keunggulan ini menjadikan perusahaan besar lebih berani dan konsisten dalam mengambil langkah-langkah agresif untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Dengan demikian, kombinasi intensitas aset tetap, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk strategi agresivitas pajak. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyusun strategi pajak yang optimal, meskipun sering kali strategi tersebut bersifat agresif.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa probabilitas intensitas aset tetap lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,9880 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh intensitas aset tetap. Berdasarkan teori keagenan, intensitas aset tetap mencerminkan kekayaan perusahaan yang diwakili oleh jumlah aset tetap yang dimilikinya. Kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang, baik untuk mendukung kapasitas produksi maupun memperkuat posisi bisnis di pasar. Beban penyusutan yang timbul dari kepemilikan aset tetap dapat mengurangi laba kena pajak yang dilaporkan, sehingga secara teoritis berpotensi menjadi sarana penghematan beban pajak. Namun, dalam konteks temuan ini, beban penyusutan tersebut tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan aset tetap yang lebih difokuskan pada operasional dan peningkatan produktivitas, bukan untuk tujuan penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara agresivitas pajak dengan variabel intensitas aset tetap (Rochmah & Oktaviani, 2021). Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara intensitas aset tetap dengan agresivitas pajak (Ningrum et al., 2021), yang mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, kebijakan akuntansi, maupun lingkungan regulasi yang berlaku di masing-masing penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa probabilitas intensitas aset tetap lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,9880 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh intensitas aset tetap.

Berdasarkan teori keagenan, intensitas aset tetap mencerminkan kekayaan perusahaan yang diwakili oleh jumlah aset tetap yang dimilikinya. Kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang, baik untuk mendukung kapasitas produksi maupun memperkuat posisi bisnis di pasar. Beban penyusutan yang timbul dari kepemilikan aset tetap dapat mengurangi laba kena pajak yang dilaporkan, sehingga secara teoritis berpotensi menjadi sarana penghematan beban pajak. Namun, dalam konteks temuan ini, beban penyusutan tersebut tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan aset tetap yang lebih difokuskan pada operasional dan peningkatan produktivitas, bukan untuk tujuan penghindaran pajak. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang

menyatakan tidak ada hubungan antara agresivitas pajak dengan variabel intensitas aset tetap (Rochmah, Oktaviani, 2021). Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara intensitas aset tetap dengan agresivitas terdahulu yang mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, kebijakan akuntansi, maupun lingkungan regulasi yang berlaku di masing-masing penelitian pajak (Ningrum et al., 2021),.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan intensitas modal lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,0507 > 0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh intensitas modal. Hasil ini memberikan gambaran bahwa tingkat intensitas modal yang dimiliki perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresivitas pajak, meskipun nilai probabilitasnya mendekati batas signifikansi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa kepemilikan aset tetap dengan nilai tinggi lebih difokuskan untuk mendukung kegiatan investasi dan operasional perusahaan, bukan dimanfaatkan secara langsung sebagai instrumen penghindaran pajak. Selain itu, ketentuan akuntansi yang berlaku dalam perhitungan laba kena pajak tidak selalu memberikan pengaruh besar terhadap variabel intensitas modal. Intensitas modal pada dasarnya hanya mencerminkan komposisi aset yang dimiliki perusahaan, sehingga tidak secara langsung menggambarkan struktur pendapatan maupun beban yang memengaruhi kewajiban pajak. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menemukan tidak ada hubungan antara agresivitas pajak dengan variabel intensitas modal (Ramdani & Ardiansyah, 2023), namun tidak sejalan dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan antara intensitas modal dengan agresivitas pajak (Syafrizal & Sugiyanto, 2022).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Temuan studi menunjukkan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan melebihi tingkat signifikansi ($0,0004 < 0,05$) lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan strategi pengelolaan pajak secara agresif dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dalam bentuk tenaga ahli perpajakan maupun akses terhadap berbagai strategi perencanaan pajak, sehingga mampu mengoptimalkan pengurangan kewajiban pajak mereka.

Perusahaan dengan skala besar sering kali memiliki posisi tawar yang lebih kuat serta pengaruh politik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, yang membuat mereka cenderung melakukan langkah-langkah strategis guna meminimalkan beban pajak yang dibebankan pada aktivitas usaha. Keunggulan ini memungkinkan perusahaan besar untuk memanfaatkan celah regulasi atau menerapkan kebijakan internal yang efektif dalam mengurangi pajak terutang. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan antara agresivitas pajak dan ukuran perusahaan (Allo et al., 2021), namun tidak sejalan dengan penelitian yang tidak menemukan hubungan antara agresivitas pajak dan ukuran perusahaan (Ramdani & Ardiansyah, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intensitas aset tetap, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil uji simultan menunjukkan

bahwa ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai F-statistic sebesar 5,797646 dan Prob(F-statistic) $0,000000 < 0,05$. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa intensitas aset tetap memiliki nilai probabilitas $0,9880 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,015073 < t$ tabel 1,97810, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel intensitas modal memiliki nilai probabilitas $0,0507 > 0,05$ dengan nilai t hitung $1,076545 < t$ tabel 1,97810, sehingga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas $0,0004 < 0,05$ dengan nilai t hitung $-3,660334 < t$ tabel 1,97810, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang memengaruhi praktik agresivitas pajak, sedangkan intensitas aset tetap dan intensitas modal tidak terbukti signifikan. Faktor pengelolaan aset tetap dan modal tetap perlu diawasi untuk mengantisipasi potensi pemanfaatannya dalam strategi penghindaran pajak secara tidak langsung. Keterbatasan penelitian meliputi ruang lingkup yang hanya mencakup sektor konsumen non-siklis, periode observasi selama lima tahun, serta variabel penelitian yang belum memasukkan faktor lain seperti leverage, profitabilitas, atau kebijakan pajak. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor penelitian, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel-variabel relevan. Selain itu, pendekatan analisis kualitatif atau studi kasus mendalam dapat dipertimbangkan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait strategi pengelolaan kewajiban pajak perusahaan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afrina, I., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Mubbarok, A. Z. (2022). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, capital intensity dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Akuntansi*, 1(4), 71–91. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.112>
- Allo, M. R., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 647–657. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32434>
- Aulia, A. N., Mustikawati, R. I., & Hariyanto, S. (2019). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Karlina, L. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 4(2), 109–125. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i2.158>
- Ekasari, R. (2023). *Metodologi penelitian*. AE Publishing.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate*. Semarang.
- Hulu, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, inventory intensity, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Economina*, 3(1), 148–179. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1171>
- Islakhun Nisak, I., & Luh Nadi. (2024). Pengaruh kinerja keuangan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Akuntansi* 45, 5(1), 913–927.

- Khoirunnissa, H. R., Marundha, A., & Khasanah, U. (2024). Pengaruh leverage, likuiditas, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak: Studi empiris pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. *Jurnal Economina*, 3(2), 219–236. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1192>
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh deferred tax, capital intensity dan return on asset terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 160–172. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3537>
- Ningrum, A. O., Wasesa, S., & Fahmi, N. A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, 6(1), 27–37. <https://doi.org/10.30743/jrmb.v6i1.3961>
- Pertiwi, S. D., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 477–487.
- Pratiwi, H. A., & Pramita, Y. D. (2021). Pengaruh strategi bisnis, transfer pricing, koneksi politik, dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015–2019. *Borobudur Accounting*. <https://doi.org/10.31603/bacr.6365>
- Rahayu, U., & Kartika, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, corporate social responsibility, capital intensity, ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Maneksi*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.635>
- Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak: Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship*, 1(2), 238–247. <https://doi.org/10.32500/jebe.v1i2.1219>
- Ramdani, E., & Ardiansyah, M. F. (2023). Pengaruh komite audit, intensitas modal, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 8(1). <https://doi.org/10.33884/jab.v8i1.8225>
- Sari, D. S. A. P., & Pravitasari, D. (2025). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Social Society*, 5(1), 759–769. <https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.764>
- Saputri, B. E., & Bahtiar, M. D. (2025). Pengaruh Literasi Perpajakan dan Tax Morale terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Madiun. *Journal Social Society*, 5(2), 1255–1272. <https://doi.org/10.54065/jss.5.2.2025.882>
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). Pengaruh capital intensity, intensitas persediaan, dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541>
- Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2021). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh capital intensity dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. <https://doi.org/10.15408/ess.v10i2.18800>